

Inovasi Program Sosialisasi Anti-Bullying dan Pencegahan Kekerasan Seksual oleh Kelompok Kukerta Desa Sipungguk sebagai Upaya Mewujudkan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs)

Farhan Rizki Vermana*, Separen, Raja Siti Jalilah Nafisah, Naila Nafisa Zulfikar, Nazwa Syaidini, Hayat Yulanda, Faiqah Kania, Dimas Maulana Rasyidi, Mhd Aidil Ichwan, Nabila Rinaldi, Fazl Mawla Dini

Universitas Riau

*farhan.rizki4085@student.unri.ac.id

Abstrak. Program sosialisasi anti-bullying dan pencegahan kekerasan seksual yang dilaksanakan oleh mahasiswa Kukerta di Desa Sipungguk bertujuan untuk meningkatkan literasi masyarakat dan pelajar terkait isu kekerasan serta mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). Metode yang digunakan meliputi pendekatan edukasi berbasis komunitas dengan strategi partisipatif, seperti pemasangan poster, pemutaran video edukatif, diskusi interaktif, serta simulasi peran. Sasaran kegiatan adalah siswa sekolah dasar dengan materi yang disesuaikan pada tingkat usia. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman siswa terhadap bentuk-bentuk bullying dan kekerasan seksual serta langkah pencegahannya. Selain itu, tercipta ruang aman bagi anak-anak untuk berbagi pengalaman dan menumbuhkan sikap empatik serta keberanian melapor. Program ini sejalan dengan SDGs 4 (pendidikan berkualitas), SDGs 5 (kesetaraan gender), dan SDGs 16 (perdamaian, keadilan, dan kelembagaan yang tangguh). Simpulan dari kegiatan ini adalah bahwa kolaborasi edukatif berbasis hukum dan pemberdayaan masyarakat mampu memberikan kontribusi konkret dalam membangun lingkungan sosial yang aman, inklusif, dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Kukerta, SDGs, Bullying, Kekerasan Seksual, Pendidikan.

Abstract. The anti-bullying and sexual violence prevention program carried out by community service students (Kukerta) in Sipungguk Village aims to increase community and student literacy on violence issues while supporting the achievement of the Sustainable Development Goals (SDGs). The method applied was a community-based educational approach through participatory strategies such as poster installation, educational video screening, interactive discussions, and role-playing simulations. The program targeted elementary school students with age-appropriate materials. The results indicate an improvement in students' understanding of bullying and sexual violence, including prevention measures. Furthermore, the program created a safe space for children to share experiences, foster empathy, and build courage to report incidents. This initiative aligns with SDG 4 (quality education), SDG 5 (gender equality), and SDG 16 (peace, justice, and strong institutions). The conclusion highlights that the combination of legal education and community empowerment provides a concrete contribution to developing a safe, inclusive, and sustainable social environment.

Keywords: Kukerta, SDGs, Bullying, Sexual Violence, Education.

To cite this article: Vermana, F. R., Separen, Nafisah, R. S. J., Zulfikar, N. N., et al. 2025. Inovasi Program Sosialisasi Anti-Bullying dan Pencegahan Kekerasan Seksual oleh Kelompok Kukerta Desa Sipungguk sebagai Upaya Mewujudkan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). *Unri Conference Series: Community Engagement* 7: 157-163 <https://doi.org/10.31258/unricsce.7.157-163>

© 2025 Authors

Peer-review under responsibility of the organizing committee of Seminar Nasional Pemberdayaan Masyarakat 2025

PENDAHULUAN

Perundungan (*bullying*) dan kekerasan seksual merupakan bentuk kekerasan yang terus menjadi masalah serius di berbagai lingkungan, khususnya di kalangan anak-anak dan remaja. Di Indonesia, tingginya angka kekerasan di lingkungan sekolah dan komunitas menunjukkan bahwa isu ini belum sepenuhnya ditangani secara sistematis dan berkelanjutan. Hal ini bukan hanya berdampak pada kondisi psikologis korban, tetapi juga menghambat pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*), khususnya tujuan ke-4 (pendidikan berkualitas), tujuan ke-5 (kesetaraan gender), dan tujuan ke-16 (perdamaian, keadilan dan kelembagaan yang tangguh) (Fitri, Elfina, Santoso, & Rosmaharani, 2023).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa intervensi berbasis komunitas memiliki efektivitas tinggi dalam mengatasi kekerasan berbasis gender dan *bullying*. Pendekatan edukasi yang menyentuh aspek psikososial dan dilakukan secara kolaboratif terbukti mampu meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap bahaya kekerasan seksual serta mendorong perubahan perilaku (Kristiyanti, Simon, & Tinduku, 2023). Selain itu, strategi pemberdayaan masyarakat dan pendidikan berbasis nilai-nilai lokal menjadi pendekatan yang semakin relevan dalam konteks desa, di mana norma dan budaya lokal memiliki pengaruh besar terhadap penerimaan dan efektivitas program (Hidayat, et al., 2024).

Namun, sebagian besar program yang ada masih bersifat formal dan terpusat, serta belum sepenuhnya menyentuh aspek edukasi preventif yang kontekstual. Dalam hal ini, program pengabdian masyarakat melalui Kuliah Kerja Nyata (Kukerta) dapat menjadi medium strategis untuk menghadirkan edukasi yang relevan, interaktif, dan berbasis pada kebutuhan spesifik masyarakat. Pelibatan langsung unsur-unsur desa, seperti aparat desa, sekolah, serta tokoh masyarakat, berpotensi memperkuat akar sosial dalam pencegahan kekerasan sejak dini (Mustiqowati, Makbul, & Monalisa, 2023).

Kebaruan dalam kajian ini terletak pada penerapan pendekatan edukatif berbasis komunitas dalam bentuk sosialisasi anti-*bullying* dan pencegahan kekerasan seksual yang diintegrasikan ke dalam program Kukerta di Desa Sipungguk. Program ini tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kritis, sikap empatik, serta keterlibatan aktif dari masyarakat desa melalui metode interaktif seperti diskusi kelompok, simulasi kasus, dan penyuluhan partisipatif. Pendekatan ini diharapkan mampu membentuk lingkungan sosial yang lebih aman, inklusif, dan sejalan dengan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan.

Permasalahan utama yang diangkat adalah masih rendahnya literasi masyarakat terhadap isu *bullying* dan kekerasan seksual serta belum adanya mekanisme pencegahan yang terstruktur di tingkat desa. Oleh karena itu, tujuan dari kajian ini adalah untuk mengevaluasi pelaksanaan dan dampak program sosialisasi anti-*bullying* dan pencegahan kekerasan seksual yang dilaksanakan oleh mahasiswa Kukerta sebagai kontribusi konkret terhadap pencapaian SDGs di tingkat komunitas.

Kami memilih Desa Sipungguk sebagai lokasi penelitian kami, dikarenakan penelitian ini sejalan dengan program desa yang diusung oleh Kepala Desa Sipungguk, Mawardi yang menekankan kemajuan pendidikan desa yang berprestasi dan beretika. Selain itu, di Desa Sipungguk juga berdiri beberapa instalasi pendidikan yakni, SDN 007 Sipungguk, SDN 002 Sipungguk, MTS dan MA Darul Huda serta banyak lagi instalasi pendidikan usia dini seperti PAUD dan TK/KB, MDTA, hingga kelas-kelas mengaji yang rutin dilaksanakan setelah maghrib. Selain itu, mahasiswa melihat sendiri banyaknya perlakuan *bullying* oleh anak-anak yang ada di sekitaran posko kukerta terhadap teman-temannya yang tanpa mereka sadari merupakan perilaku *bullying*. Kami juga membawakan materi terkait kekerasan seksual dikarenakan maraknya kasus pelecehan anak di bawah umur yang terjadi di Indonesia akhir-akhir ini.

METODE PENERAPAN

1. Instrumen Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini kami menggunakan instrumen utama dalam pengumpulan data, yakni wawancara dan observasi serta dokumentasi sebagai instrumen pendukung. Kami menggunakan instrumen observasi untuk mengamati perilaku dan interaksi dari para siswa selama kegiatan berlangsung, termasuk mengamati antusiasme, partisipasi, serta bagaimana respon para siswa terhadap materi yang disampaikan. Instrumen wawancara digunakan untuk memperoleh data primer dari para siswa, guru, dan pihak sekolah lainnya mengenai seberapa jauh pemahaman mereka terhadap materi yang disampaikan. Selain dua instrumen utama, mahasiswa juga menggunakan dokumen pendukung seperti foto kegiatan, poster, serta video sosialisasi yang dihasilkan saat sebelum dan sesudah kegiatan. Dokumentasi ini digunakan sebagai data pelengkap untuk memperkuat hasil temuan kami melalui observasi dan wawancara.

2. Metode Analisis Data

Analisis data dalam artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yakni dengan menggambarkan secara sistematis temuan lapangan berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi selama pelaksanaan kegiatan. Seluruh kegiatan yang kami laksanakan dilakukan dengan mempertimbangkan dan memperhatikan prinsip etika penelitian dimana setiap siswa mendapat izin dari pihak sekolah serta terjaganya kerahasiaan identitas para siswa sebagai peserta kegiatan.

3. Deskripsi lokasi dan sosial budaya

Desa Sipungguk terletak di Kecamatan Salo, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Desa ini memiliki karakteristik wilayah pedesaan dengan mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai petani dan peternak. Struktur sosial masyarakat masih kental dengan nilai gotong royong, musyawarah, dan rasa kebersamaan. Dari sisi budaya, masyarakat Desa Sipungguk menjunjung tinggi adat istiadat yang religius, dengan tradisi keagamaan yang kuat dan peran penting tokoh adat maupun tokoh agama dalam kehidupan sosial. Namun, perkembangan zaman, arus teknologi, serta interaksi sosial antar generasi menimbulkan tantangan baru, termasuk potensi terjadinya perilaku bullying di kalangan pelajar dan kerentanan kasus kekerasan seksual yang sering kali tidak dilaporkan karena adanya budaya tabu atau rasa malu untuk berbicara. Kondisi ini yang menjadi alasan utama pelaksanaan program kerja Kuliah Kerja Nyata MBKM tahun 2025 untuk mendorong peningkatan kualitas pendidikan berbasis edukasi karakter dan kesadaran sosial.

4. Pendekatan Nilai-Nilai Lokal dan Kultural

Menyesuaikan materi edukasi dengan norma dan budaya lokal Desa Sipungguk sehingga pesan yang akan disampaikan lebih mudah diterima dan diinternalisasi oleh masyarakat, terkhususnya target sosialisasi mahasiswa Kukerta di SDN 007 Sipungguk dan SDN 002 Sipungguk. Pendekatan ini mendorong sekaligus menjaga budaya dan perubahan positif yang akan dibawa mahasiswa berjalan beriringan tanpa menimbulkan konflik.

5. Perencanaan Permulaan Kegiatan

- a. Tahapan Persiapan
 - 1) Identifikasi Tujuan Kegiatan.
 - 2) Meningkatkan pemahaman siswa SD tentang bullying dan kekerasan seksual.
 - 3) Menanamkan nilai-nilai saling menghargai, empati, dan berani melapor jika menjadi korban atau melihat tindakan kekerasan.
- b. Penetapan Sasaran dan Lokasi
 - 1) Sasaran: Siswa SD kelas 1-3 terkait kekerasan seksual dan kelas 4-6 terkait anti bullying.
 - 2) Lokasi: Ruang kelas dan ruang serbaguna.
- c. Penyusunan Materi Edukasi (Disesuaikan dengan Usia Anak)
 - 1) Menggunakan bahasa yang sederhana dan visual menarik.
 - 2) Materi pokok:
 - a) Apa itu bullying (verbal, fisik, sosial)
 - b) Apa itu sentuhan yang baik dan tidak baik
 - c) Cara mengatakan "tidak" dan cara melapor ke orang dewasa
 - d) Siapa saja yang bisa membantu (guru, orang tua, konselor)
- d. Pemilihan Metode Penyampaian
 - 1) Cerita bergambar (storytelling)
 - 2) Pemutaran video edukatif animasi
 - 3) Bermain peran (roleplay)
 - 4) Lagu atau yel-yel
 - 5) Permainan kelompok (edukatif)
- e. Koordinasi dengan Sekolah
 - 1) Izin kepala sekolah
 - 2) Penjadwalan dengan guru kelas
 - 3) Melibatkan guru BK atau wali kelas dalam pendampingan
- f. Persiapan Media dan Alat Bantu
 - 1) Poster;
 - 2) Gambar ilustrasi;
 - 3) Proyektor;
 - 4) Lembar aktivitas; dan

5) Hadiah kecil.

6. Eksekusi Pelaksanaan Kegiatan

a. Pembukaan

- 1) Ice breaking (permainan ringan).
- 2) Menjelaskan tujuan kegiatan dengan bahasa yang ramah anak.

b. Kegiatan Inti

- 1) Sesi 1: Mengenal Bullying
 - a) Cerita atau video tentang anak yang mengalami bullying.
 - b) Tanya jawab: Apa yang dirasakan? Apa yang bisa dilakukan?
- 2) Sesi 2: Mengenal Sentuhan Baik dan Tidak Baik
 - a) Gunakan boneka atau gambar tubuh untuk menjelaskan area pribadi.
 - b) Permainan “boleh” atau “tidak boleh” (misalnya: pelukan orang tua → boleh; menyentuh tubuh teman → tidak boleh).
- 3) Sesi 3: Bermain Peran (Roleplay)
 - a) Skenario sederhana: misalnya ada teman yang diejek, atau disentuh tanpa izin → peserta diminta menunjukkan respon yang tepat.
- 4) Sesi 4: Permainan Lampu Merah dan Lampu Hijau
 - a) Permainan sederhana: Misalnya bagian tubuh yang boleh disentuh (lampu hijau), bagian tubuh yang tidak boleh disentuh (lampu merah).

c. Penutup

- 1) Penguatan pesan dengan lagu atau yel-yel (misalnya: “Tubuhku milikku, aku berani bilang tidak”).
- 2) Evaluasi sederhana (misalnya: gambar emosi – senang/sedih – untuk menilai pemahaman dan perasaan siswa).
- 3) Pemberian stiker, hadiah kecil, atau piagam partisipasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program kukerta MBKM 2025 oleh mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Riau di Desa Sipungguk menghasilkan capaian yang signifikan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat dan pelajar terhadap isu kekerasan seksual dan bullying melalui pendekatan edukatif yang interaktif dan berbasis partisipasi. Kegiatan sosialisasi dilakukan secara langsung di sekolah-sekolah yang ada di Desa Sipungguk dengan metode komunikasi dua arah yang melibatkan siswa dalam diskusi, tanya jawab, serta simulasi situasi nyata. Salah satu bentuk implementasi kegiatan adalah kunjungan langsung ke sekolah dasar yang ada di wilayah Desa Sipungguk, yakni SDN 007 Sipungguk dan SDN 002 Sipungguk.

Sekolah	Jumlah Siswa	Total
SDN 007 Sipungguk	191 Siswa	306 Siswa
SDN 002 Sipungguk	115 Siswa	

Tabel 1. Jumlah Siswa di dua sekolah yang mahasiswa datangi

Dalam kunjungan tersebut, mahasiswa KKN melakukan sosialisasi dan pemasangan poster edukatif yang berisi informasi tentang jenis-jenis *bullying*, bentuk kekerasan seksual, serta langkah-langkah pencegahan dan pelaporan. Sosialisasi dilakukan selama 2 hari di dua sekolah tersebut dengan metode membagi hari pertama untuk kelas 1,2,3 dan hari kedua untuk kelas 4,5,6. Poster ditempel di area strategis seperti ruang kelas, papan pengumuman, dan perpustakaan sekolah agar mudah diakses oleh seluruh warga sekolah.

Sebelum dan sesudah melakukan kegiatan sosialisasi dan penempelan poster edukatif tentang jenis-jenis *bullying* serta bentuk kekerasan seksual di SDN 007 dan SDN 002 Sipungguk, kami mewawancarai beberapa sampel yang terdiri dari beberapa Siswa SDN 007 dan SDN 002 Sipungguk, sehingga kami mendapati hasil sebagai berikut.

Sekolah	Jumlah Siswa yang Tidak Paham Sebelum Kegiatan	Jumlah Siswa yang Paham Sebelum Kegiatan	Jumlah Siswa yang Tidak Paham Sesudah Kegiatan	Jumlah Siswa yang Paham Sesudah Kegiatan
SDN 007 Sipungguk	80%	20%	10%	90%
SDN 002 Sipungguk	90%	10%	20%	80%

Tabel 2. Persentase dari 20 sampel yang terdiri dari siswa/i masing-masing sekolah.

Persentase di atas berdasarkan hasil wawancara kami dengan beberapa sampel yang terdiri para siswa sebagai peserta serta guru, Nurasyiah kepala sekolah SDN 002 memberikan tanggapan positif terhadap kegiatan sosialisasi yang dilakukan oleh mahasiswa KKN. Menurut mereka, kegiatan ini sangat bermanfaat karena membantu meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya menghargai sesama dan memahami batasan perilaku yang dapat dikategorikan sebagai bullying maupun kekerasan seksual.

Selain itu berdasarkan wawancara terhadap beberapa siswa dapat kami katakan, sebagian besar siswa sudah mengetahui apa itu bullying dan kekerasan seksual setelah mengikuti sosialisasi. Mereka dapat menjelaskan contoh perilaku yang termasuk dalam kategori tersebut, seperti mengejek teman, mengucilkan, memukul, atau menyentuh tanpa izin.



Gambar 1. Dokumentasi kunjungan ke sekolah.



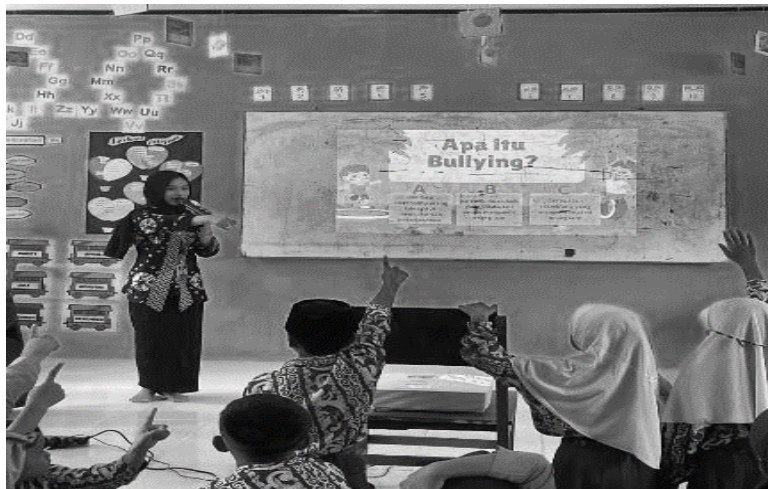
Gambar 2. Dokumentasi pemasangan poster edukatif.

Selama melakukan sosialisasi, mahasiswa kukerta menayangkan video edukasi yang menampilkan simulasi situasi bullying dan kekerasan seksual yang sering terjadi di lingkungan sekolah. Tayangan ini menjadi sarana pemantik diskusi dan mengajak siswa untuk berpikir kritis serta memahami peran mereka dalam menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman. Respon siswa sangat positif, mereka tampak antusias dan aktif dalam menjawab pertanyaan yang diajukan setelah sesi pemutaran video.



Gambar 3. Dokumentasi menonton video edukasi dan berinteraksi aktif dalam diskusi.

Dalam sesi diskusi, siswa diberi kesempatan untuk menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, serta menceritakan pengalaman mereka. Aktivitas ini menunjukkan bahwa banyak dari mereka yang telah mengalami atau menyaksikan perilaku bullying, namun belum memiliki pemahaman cukup mengenai cara menyikapinya. Dengan adanya pendekatan edukatif yang ramah anak, program ini berhasil menciptakan ruang aman bagi siswa untuk berbicara dan bertanya.



Gambar 4. Dokumentasi siswa menjawab pertanyaan dan terlibat secara interaktif.

Secara keseluruhan, program ini sejalan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya:

- a. SDG 4 (Pendidikan Berkualitas), melalui edukasi tentang hak anak dan perlindungan di sekolah.
- b. SDG 5 (Kesetaraan Gender), dengan menekankan bahwa kekerasan seksual dapat terjadi pada semua gender dan pentingnya saling menghargai.
- c. SDG 16 (Perdamaian, Keadilan, dan Kelembagaan yang Tangguh), dengan mendorong lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan bebas dari kekerasan.

Kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan hukum dan edukasi dapat berjalan berdampingan dalam upaya perlindungan anak di tingkat desa. Partisipasi aktif siswa dalam kegiatan juga menjadi indikator keberhasilan metode sosialisasi yang digunakan.

Program KKN MBKM 2025 yang dilaksanakan oleh mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Riau di Desa Sipungguk telah berhasil memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya pelajar, terhadap isu kekerasan seksual dan bullying. Melalui pendekatan edukatif yang interaktif, seperti pemasangan poster, pemutaran video simulasi, serta diskusi dua arah di sekolah, siswa menunjukkan antusiasme dan keterlibatan aktif dalam memahami materi yang disampaikan. Namun, untuk seterusnya timbul kekhawatiran dari mahasiswa, dengan ketiadaan tindak lanjut dari pihak sekolah setelah terlaksananya kegiatan dari kami, keberhasilan ini hanya akan bersifat sementara. Oleh karena itu kami memandang bahwasannya diperlukan keterlibatan aktif dan berkelanjutan dari pihak sekolah, baik itu guru maupun staf. Kegiatan ini tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga menciptakan ruang aman bagi anak-anak untuk berbicara dan bertanya mengenai pengalaman serta keresahan mereka. Hasil ini menunjukkan efektivitas pendekatan hukum yang dikombinasikan dengan metode edukatif dalam upaya pencegahan kekerasan di lingkungan sekolah.

Secara keseluruhan, program ini sejalan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya dalam mendorong pendidikan yang inklusif dan aman, mempromosikan kesetaraan gender, serta memperkuat institusi yang menjamin keadilan dan perlindungan anak. Capaian ini menjadi bukti bahwa kolaborasi antara pendidikan hukum dan pemberdayaan masyarakat desa mampu menjadi solusi konkret dalam menghadapi permasalahan sosial yang ada.

KESIMPULAN

Program sosialisasi anti-bullying dan pencegahan kekerasan seksual yang dilaksanakan oleh mahasiswa Kukerta Desa Sipungguk berhasil menunjukkan efektivitas pendekatan edukatif berbasis komunitas dalam meningkatkan pemahaman siswa sekolah dasar mengenai isu kekerasan. Melalui strategi interaktif berupa pemasangan poster, pemutaran video edukatif, diskusi, serta roleplay, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan literasi anak-anak terhadap bullying dan kekerasan seksual, tetapi juga menumbuhkan keberanian untuk berbicara, melapor, serta membangun sikap empati. Hasilnya, siswa menunjukkan antusiasme tinggi dan mampu memahami perbedaan perilaku positif dan negatif, termasuk langkah-langkah pencegahan yang dapat mereka lakukan. Selain itu, program ini juga berhasil menciptakan ruang aman (safe space) bagi anak-anak untuk mengekspresikan pengalaman dan

keresahan mereka. Secara lebih luas, kegiatan ini berkontribusi terhadap pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya SDGs 4 (pendidikan berkualitas), SDGs 5 (kesetaraan gender), dan SDGs 16 (perdamaian, keadilan, dan kelembagaan yang tangguh). Temuan ini menegaskan bahwa kombinasi antara pendidikan hukum, pendekatan berbasis budaya lokal, dan pemberdayaan masyarakat desa mampu menghadirkan solusi konkret untuk menciptakan lingkungan sosial yang lebih aman, inklusif, serta berkelanjutan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa program ini tidak hanya berdampak pada peningkatan literasi anak mengenai bullying dan kekerasan seksual, tetapi juga memperkuat sistem perlindungan anak di tingkat komunitas melalui sinergi antara mahasiswa, sekolah, dan masyarakat desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitri, L. N., Elfina, I., Santoso, S. D., & Rosmaharani, S. (2023). Self-Efficacy with Bullying and Cyberbullying Prevention Efforts in Supporting Implementation SDGs: Literature Review. *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia (JKKI)*, 363-377.
- Hidayat, W. G., Primadini, I., Prabowo, A., Putri, J., Kega, I., & Rachel, M. (2024). Strategi Pemberdayaan Lingkungan Sekolah melalui Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual Pada MA Raudlatul Irfan. *Community Development Journal*, 10737-10746.
- Kristiyanti, B., Simon, A., & Tinduku, B. (2023). Evaluasi dan Rekomendasi Program Pencegahan Kekerasan Seksual di Lingkungan Sekolah: A Systematic Literature Review. *INQUIRY: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1-10.
- Mustiqowati, U., Makbul, C., & Monalisa. (2023). Collaborative Governance Approach in Prevention of Sexual Violence Againsts Children in Islamic Boarding School. *Proceedings of PSGA Conference*, 45-55.
- Widyawati, A., Latifah, L., Abidah, S., Setyanto, H., & Putra, L. (2022). From Peer Education to Legal Empowerment: Youth-Led Strategies for Preventing Sexual Violence in Indonesia. *Journal of Civic Education and Legl Literacy*, 33-44.